



Contents lists available at [Journal IICET](#)

Southeast Asian Journal of technology and Science

ISSN: 2723-1151(Print) ISSN 2723-116X (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/sajts>



Analisis Pengenalan Gender Pada Anak Usia 5-6 Tahun

Khaerul Umah¹, Ratu Yustika Rini², Novita Sari³

¹Universitas Bina Bangsa, Serang, Indonesia

²Universitas Bina Bangsa, Serang, Indonesia

³Universitas Bina Bangsa, Serang, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Oct 25th, 2025

Revised Nov 20th, 2025

Accepted Nov 26th, 2025

Keyword:

Pengenalan gender

Anak usia dini

PAUD

Identitas gender

Media pembelajaran

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengenalan gender pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Al-Falah. Pengenalan gender sejak dini penting untuk pembentukan identitas diri anak dan pemahaman sosial. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan populasi 40 anak dan sampel 10 anak yang dipilih melalui purposive sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dengan tiga guru, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran pengenalan gender telah diterapkan dengan baik melalui tahap persiapan, pelaksanaan, refleksi dan evaluasi. Metode pembelajaran yang digunakan bervariasi meliputi metode bercerita, bercakap-cakap, sosiodrama, dan pembiasaan dengan media gambar sebagai alat bantu utama. Dari 10 anak yang diamati, 7 anak sudah memahami konsep kesadaran diri dan dapat menyebutkan identitas gender dengan benar, 9 anak dapat mengenali gender berdasarkan perbedaan fisik, dan 8 anak menunjukkan sikap menghargai perbedaan gender. Faktor penghambat yang ditemukan meliputi bias gender dalam interaksi guru-anak, keterbatasan media pembelajaran, dan stereotip gender yang mengakar di masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengenalan gender memiliki dampak positif terhadap pembentukan identitas diri, pemahaman sosial, dan perkembangan emosional anak, dengan catatan perlunya peran aktif guru dan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan tidak bias gender.



© 2020 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Khaerul Umah

Universitas Bina Bangsa, Serang, Indonesia

Email: khaerulumah285@gmail.com

Introduction

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi penting dalam pengembangan seluruh potensi anak, termasuk pemahaman tentang identitas gender (ULANI et al., 2024). Anak usia 5-6 tahun berada pada fase golden age dimana perkembangan otak berlangsung sangat cepat dan menjadi fondasi bagi kemampuan-kemampuan dasar lainnya (Amiliya & Susanti, 2024). Pada masa ini, anak menyerap informasi dengan sangat mudah sehingga perlu dibimbing agar segala informasi yang mereka terima sesuai dengan tahap perkembangan dan norma yang berlaku.

Pengenalan gender sejak dini sangat penting karena dasar-dasar penentuan peran gender telah diletakkan selama tahun-tahun pertama kehidupan (Hurlock, 1978). Berdasarkan Santrock, (2024) dan Rahmat, (2018) menegaskan bahwa gender merupakan dimensi kunci dalam perkembangan anak. juga menjelaskan

bahwa anak-anak telah mempelajari banyak hal tentang peran gender sebelum mereka memasuki sekolah (Meece & Eccles, n.d.). Oleh karena itu, peran gender perlu diberikan pada anak sejak usia dini untuk membantu anak menyadari sepenuhnya mengenai konsep diri mereka sebagai laki-laki dan perempuan (Withasari, 2023).

Penelitian Tandayu & Syukri, (2015) dan Nafisah et al., (2025) menemukan bahwa pengenalan peran gender di sekolah oleh pendidik sangat diperlukan pada anak usia dini. Lingkungan sekitar seperti keluarga dan guru di sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap pemahaman anak mengenai peran gender serta melihat dari perspektif teori ekologi Bronfenbrenner menemukan bahwa interaksi anak dengan orang-orang di sekitarnya seperti orang tua dan guru memainkan peran penting dalam pembentukan kesadaran gender (Bangsawan, 2023); Judaini, 2024).

Namun, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai tantangan dalam pengenalan gender, sesuai dengan pandangan dari Causer et al., (2024) dan Tandayu & Syukri, (2015) mengatakan bahwa guru biasanya tanpa sadar memperlihatkan ketidakadilan gender (gender bias) dalam pengajaran di ruang kelas. Hal ini mencakup memperkuat stereotip gender, mempertahankan pemisahan jenis kelamin, dan memperlakukan perempuan dan laki-laki berbeda sebagai siswa. Guru cenderung menghukum perempuan lebih cepat dan terang-terangan berperilaku agresif daripada menghukum laki-laki (Manalu et al., 2024). Perbedaan penelitian secara eksplisit terlihat pada kurangnya kajian komprehensif yang menggambarkan secara detail perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran pengenalan gender dalam satu alur pembelajaran tematik, terutama pada tema "Diriku". Selain itu, penelitian terkait masih minim mengintegrasikan analisis antara peran guru, media, respons anak, serta hambatan dan faktor pendukung dalam satu kesatuan kajian.

Pentingnya penelitian ini terletak pada meningkatnya kebutuhan satuan PAUD untuk melakukan pembelajaran yang bebas bias gender, mengingat masih banyak ditemukan stereotip bahwa tugas tertentu hanya cocok untuk laki-laki atau perempuan. Selain itu, belum adanya panduan teknis eksplisit mengenai pendidikan gender dalam kebijakan PAUD menuntut adanya kajian empiris yang dapat menjadi rujukan bagi guru. Pendidikan gender yang diberikan sejak dini diyakini dapat mencegah diskriminasi, membangun rasa saling menghormati, serta memperkuat karakter anak secara holistik. Dimana terdapat tujuan penelitian yaitu untuk (1) mendeskripsikan perencanaan pembelajaran pengenalan gender di PAUD Al-Falah, (2) menganalisis pelaksanaan pembelajaran pada tema "Diriku", (3) mengetahui capaian perkembangan anak terkait kesadaran gender, tanggung jawab, dan perilaku prososial, serta (4) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pembelajaran pengenalan gender.

Berdasarkan observasi awal di PAUD Al-Falah, dari 5 anak usia 5-6 tahun yang diamati, hanya 2 anak yang sudah memahami konsep gender yaitu dapat menyebutkan gender diri sendiri dan membedakan perbedaan fisik anak laki-laki dan perempuan, sedangkan 3 anak lainnya masih belum memahami konsep diri mereka. Fenomena ini menunjukkan perlunya kajian lebih mendalam mengenai bagaimana pengenalan gender dilaksanakan di lembaga PAUD. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan pelaksanaan pengenalan gender dalam pembelajaran pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Al-Falah, dan (2) mengidentifikasi metode dan media yang digunakan serta faktor penghambat dan upaya guru dalam mengatasi hambatan pengenalan gender. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru PAUD dalam mengembangkan strategi pembelajaran pengenalan gender yang efektif dan inklusif.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif (Sugiyono, 2020). Menurut Tandayu & Syukri, (2015) dan Adiningrat et al., (2025) menggambarkan suatu situasi atau kejadian melalui pengumpulan data dasar tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Al-Falah, Kelurahan Terumbu, Kecamatan Kasemen, Kota Serang, pada bulan Maret hingga Juli 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak di PAUD Al-Falah yang berjumlah 40 anak. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria inklusi yaitu anak kelompok B yang berusia 5-6 tahun dan terdaftar sebagai peserta didik di PAUD Al-Falah, sedangkan kriteria eksklusi adalah anak kelompok B yang berusia di bawah atau di atas 5-6 tahun. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sampel sebanyak 10 anak. Informan penelitian terdiri atas tiga orang guru pengajar di PAUD Al-Falah yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran pengenalan gender. Guru 1 (Ibu N) memiliki pengalaman mengajar selama 5 tahun, Guru 2 (Ibu A) memiliki pengalaman 1 tahun, dan Guru 3 (Ibu J) telah mengajar hampir 5 tahun sebagai guru pendamping. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati perilaku belajar anak saat pembelajaran pengenalan gender dengan menggunakan panduan observasi terstruktur yang mencakup tiga indikator utama, yakni kesadaran diri, rasa tanggung jawab, dan perilaku prososial. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan tiga guru menggunakan panduan semi-terstruktur untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan pembelajaran, metode, media, faktor penghambat, serta upaya yang dilakukan

untuk mengatasi hambatan. Sementara itu, teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), foto kegiatan pembelajaran, serta hasil karya anak. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data dengan cara memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan fokus penelitian, penyajian data dalam bentuk teks naratif, serta penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan.

Results and Discussions

Pelaksanaan pembelajaran pengenalan gender di PAUD Al-Falah dilakukan dua kali seminggu dengan durasi 30-40 menit pada kegiatan inti dalam pembelajaran tematik bertema “Diriku”. Tema ini dipilih karena sesuai dengan tahap perkembangan anak usia 5-6 tahun yang berada pada fase mengenal diri sendiri. Perencanaan pembelajaran mengacu pada Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini. Berdasarkan hasil analisis terhadap RPPH, ditemukan bahwa dokumen pembelajaran telah mencakup tema, indikator, kegiatan pembelajaran yang terdiri dari empat tahap (pra pembelajaran, awal, inti, dan penutup), empat pijakan (lingkungan main, sebelum main, saat main, dan setelah main), serta karakter yang ingin dikembangkan pada anak. Hal ini sejalan dengan pendapat (Maulani et al., 2024) bahwa komponen perencanaan pembelajaran meliputi tujuan pembelajaran, materi, kegiatan belajar mengajar, media, sumber belajar, dan evaluasi.

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui tiga tahap utama. Pada tahap persiapan, guru menentukan tujuan pembelajaran yang relevan dengan tema “Diriku”, seperti anak mampu mengenali identitas dirinya sebagai laki-laki atau perempuan, serta memilih metode yang sesuai seperti bermain peran, bercerita, bercakap-cakap, dan pembiasaan. Media yang disiapkan berupa gambar anak laki-laki dan perempuan dengan perbedaan fisik yang jelas. Pada tahap pelaksanaan, guru memulai kegiatan dengan menyapa anak dan berdoa bersama, kemudian mengamati keterlibatan anak dalam berbagai aktivitas seperti mewarnai gambar anak laki-laki dan perempuan, menghitung jumlah teman berdasarkan gender, serta berdiskusi mengenai perbedaan fisik. Pada tahap refleksi dan evaluasi, guru mengajak anak berdiskusi dengan pertanyaan terbuka, misalnya “Siapa yang bisa menyebutkan ada berapa anak perempuan di kelas?” atau “Biasanya laki-laki memakai pakaian seperti apa?”, kemudian mencatat perkembangan anak dan memberikan penguatan positif.

Hasil observasi terhadap 10 anak menunjukkan bahwa dalam aspek kesadaran diri, sebanyak 7 anak (70%) mampu menyebutkan identitas gender dirinya dengan benar, sedangkan 3 anak (30%) masih bingung. Sembilan anak (90%) dapat mengenali gender berdasarkan perbedaan fisik. Dalam aspek tanggung jawab, 9 anak (90%) mampu mengekspresikan identitas gender melalui pakaian, tetapi hanya 4 anak (40%) yang mau berpartisipasi dalam tugas kelas tanpa membedakan gender, sementara 6 anak (60%) masih menunjukkan stereotip bahwa menyapu adalah tugas perempuan. Dalam aspek perilaku prososial, 8 anak (80%) sudah menunjukkan sikap menghargai perbedaan gender dan 7 anak (70%) dapat berbagi tanpa membedakan jenis kelamin. Temuan ini mendukung teori perkembangan gender Pujisatuti (2014) bahwa anak usia 4-5 tahun mulai memahami sifat alami jenis kelamin (*gender stability*) dan pada usia 6-7 tahun mulai memahami bahwa jenis kelamin bersifat tetap (*gender consistency*) (Ummah, 2025).

Penelitian juga menemukan bahwa guru menggunakan empat metode utama dalam mengenalkan gender, yaitu bercerita, bercakap-cakap, bermain peran (sosiodrama), dan pembiasaan. Metode bercerita digunakan di awal pembelajaran untuk memperkenalkan konsep gender melalui kisah anak laki-laki dan perempuan (Desyanty et al., 2021a; Jatningsih, 2024). Metode bercakap-cakap digunakan untuk tanya jawab ringan di akhir pembelajaran agar anak dapat mengekspresikan pemahaman mereka (Fatimah et al., n.d.). Metode bermain peran memberikan pengalaman langsung agar anak memahami peran sosial tanpa bias gender, sementara metode pembiasaan diterapkan dalam kegiatan harian seperti berpakaian rapi, toilet training, dan bersikap sopan (Permata, 2022). Media utama yang digunakan adalah gambar anak laki-laki dan perempuan, karena dianggap mudah dipahami dan efektif membantu anak mengenali konsep gender, sebagaimana diperkuat oleh penelitian (D. Wahyuni et al., 2024; Manga & Rusliana, 2024; ERIKA et al., 2025).

Temuan penelitian ini sejalan dengan studi Desyanty et al., (2021), Jannah et al., (2025) dan Wahyuni et al., (2024) yang menunjukkan bahwa penggunaan media visual sederhana seperti gambar sangat efektif membantu anak memahami identitas gender. Hasil ini juga konsisten dengan penelitian Jatningsih (2024) yang menemukan bahwa metode bercerita, bercakap-cakap, dan bermain peran mampu meningkatkan kesadaran gender anak secara bertahap. Namun, penelitian ini berbeda dengan temuan Khofifah & Mufarochah, (2022) yang menekankan bahwa pembiasaan harian jauh lebih dominan dibandingkan penggunaan media visual, sehingga menunjukkan bahwa konteks sekolah dan kualitas interaksi guru dan anak memiliki pengaruh berbeda antar setting. Faktor pendukung keberhasilan pembelajaran pada penelitian ini antara lain keterlibatan aktif guru dalam memberi contoh, suasana kelas yang kondusif, ketersediaan media gambar yang mudah dipahami anak, serta kesesuaian tema “Diriku” dengan tahap perkembangan anak usia 5-6 tahun. Sebaliknya, penyebab

munculnya hambatan seperti *stereotip* gender pada anak dapat ditelusuri dari pengaruh lingkungan keluarga, perbedaan pemahaman orang tua mengenai pendidikan gender, serta bias implisit guru yang secara tidak sadar menguatkan peran gender tertentu, sehingga menyebabkan sebagian anak masih menganggap tugas tertentu hanya cocok untuk laki-laki atau perempuan.

Meskipun demikian, terdapat beberapa faktor penghambat seperti bias gender dalam interaksi guru-anak, keterbatasan media pembelajaran, stereotip gender dari lingkungan, perbedaan pemahaman antara guru dan orang tua, serta rentang perhatian anak yang pendek (Jatiningsih, 2024). Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru melakukan berbagai upaya, antara lain memperkaya lingkungan belajar dengan gambar tentang pengenalan gender, mengintegrasikan materi gender dalam RPPH, memberikan kesempatan yang sama kepada semua anak, mengatur posisi duduk campur antara laki-laki dan perempuan, membentuk kelompok belajar heterogen, serta menerapkan pendekatan individual dengan teguran lembut untuk menanamkan sikap saling menghormati (Hasanah, 2019).

Temuan penelitian ini memiliki implikasi teoritis, praktis, dan kebijakan. Secara teoritis, hasil ini memperkuat teori ekologi Bronfenbrenner bahwa lingkungan mikrosistem seperti guru dan teman sebaya berperan penting dalam pembentukan kesadaran gender anak, serta mendukung teori perkembangan kognitif R. L. Woolfolk & Allen, (2007) dan A. Woolfolk, (2025) bahwa anak usia 5–6 tahun mulai memahami konsistensi gender. Secara praktis, diperlukan pelatihan bagi guru mengenai pendidikan gender yang inklusif, pengembangan media pembelajaran yang interaktif, serta kolaborasi antara guru dan orang tua. Dari sisi kebijakan, diperlukan panduan yang lebih eksplisit dalam Permendikbud mengenai implementasi pendidikan gender di PAUD, termasuk indikator pencapaian perkembangan yang bebas dari stereotip gender (Indriani et al., 2025).

Conclusions

Penelitian ini menemukan bahwa pengenalan gender pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Al-Falah telah dilaksanakan dengan cukup baik melalui tahap persiapan, pelaksanaan, refleksi, dan evaluasi. Metode pembelajaran yang digunakan bervariasi meliputi bercerita, bercakap-cakap, sodrodrama, dan pembiasaan dengan media gambar sebagai alat bantu utama. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak (70%) sudah memahami identitas gender diri sendiri, 90% dapat mengenali gender berdasarkan perbedaan fisik, dan 80% menunjukkan sikap menghargai perbedaan gender. Faktor penghambat yang ditemukan meliputi bias gender dalam interaksi guru-anak, keterbatasan media pembelajaran, stereotip gender dari lingkungan, dan perbedaan pemahaman antara guru dan orang tua. Guru telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi hambatan tersebut seperti memperkaya lingkungan belajar, memberikan kesempatan yang sama, mengatur posisi duduk campur, dan membuat kelompok heterogen. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengenalan gender memiliki dampak positif terhadap pembentukan identitas diri anak, pemahaman sosial, dan perkembangan emosional. Keterkaitan dari temuan penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran pengenalan gender yang terstruktur dan bebas stereotip dapat menjadi dasar penting dalam membangun kesetaraan dan kompetensi sosial anak sejak usia dini. Namun, diperlukan peran aktif dari guru dan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan tidak bias gender. Penelitian selanjutnya disarankan untuk: (1) melibatkan lebih banyak lembaga PAUD dengan sampel yang lebih besar, (2) menggunakan pendekatan longitudinal untuk mengamati perkembangan pemahaman gender anak dalam jangka panjang, (3) melibatkan perspektif orang tua secara mendalam, dan (4) mengembangkan instrumen pengukuran pemahaman gender yang lebih komprehensif untuk anak usia dini.

Acknowledgments

Penulis menyampaikan rasa syukur kepada Allah Swt. atas rahmat dan kemudahan-Nya dalam penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing, pihak lembaga pendidikan tempat penelitian dilaksanakan, serta semua pihak yang telah memberikan dukungan, arahan, dan bantuan selama proses penelitian dan penulisan artikel ini. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan anak usia dini.

References

- Adiningrat, N., Albina, M., Padila, W., & Tanjung, E. R. (2025). Penelitian Deskriptif Dalam Pendidikan. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 2(3).
- Amiliya, R., & Susanti, U. V. (2024). Urgensi Masa Golden Age Bagi Perkembangan Anak Usia Dini. *Al-Abyadh*, 7(2), 72–78.
- Bangsawan, I. (2023). Persepsi Anak-Anak Tentang Peran Gender Dalam Keluarga. *Harakat An-Nisa: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 8(1), 43–52.
- Causser, L. M., Ward, J., Smith, K., Saha, A., Andrewartha, K., Wand, H., Hengel, B., Badman, S. G., Tangey, A., & Matthews, S. (2024). Clinical effectiveness and analytical quality of a national point-of-care testing network for sexually transmitted infections integrated into rural and remote primary care clinics in Australia, 2016–2022: an observational program evaluation. *The Lancet Regional Health–Western Pacific*, 48.
- Desyanty, E. S., Pusposari, D., Aisyah, E. N., Zahra, T. F., & Hikmah, R. K. A. (2021a). Peran Gender: Analisis Peran Keluarga Dalam Pengenalan Peran Gender Pada Anak Disabilitas. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Desyanty, E. S., Pusposari, D., Aisyah, E. N., Zahra, T. F., & Hikmah, R. K. A. (2021b). Peran Gender: Analisis Peran Keluarga Dalam Pengenalan Peran Gender Pada Anak Disabilitas. Bayfa Cendekia Indonesia.
- ERIKA, N. I. A., Kurniawan, K., & Kumara Dewi, J. (2025). Analisis Penggunaan Media Flash Card Pada Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas V Sdn 06 Ujan Mas. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Fatimah, D., Marmawi, R., & Linarsih, A. (n.d.). Penerapan Metode Bercakap-Cakap Dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Lisan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 12(2), 409–419.
- Hasanah, U. (2019). Peran pendidik dalam pembelajaran berbasis gender pada anak usia dini di Kober Tunas Bangsa. *Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 43–49.
- Hurlock, E. B. (1978). *Child psychology*. Tokyo: McGraw-Hill Publishing Company, Ltd.
- Indriani, D., Akmal, M., Amrulloh, R., & Sanusi, M. I. (2025). Transformasi Pedagogik sebagai Alat untuk Menghilangkan Stereotip Gender di Lembaga Pendidikan. *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 6(1), 129–139.
- Jannah, M., Zubaidah, Z., & Zaidah, R. (2025). The Utilization of Visual Media to Enhance Children's Psychomotor Skills in Islamic Education Learning. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender Dan Anak*, 7(1), 49–55.
- Jatiningasih, O. (2024). *Gender & Pendidikan*. Deepublish.
- Khofifah, E. N., & Mufarochah, S. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan. *AT-THUFULY: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 60–65.
- Manalu, Y., Simatupang, R. H. R., & Silaen, C. F. B. R. (2024). Kesetaraan Gender Dalam Bingkai Kebinekaan Indonesia. *Journal Of Law And Social Society*, 1(1), 27–40.
- Manga, D., & Rusliana, F. (2024). Penerapan Media Gambar Flashcard untuk Mengenalkan Nilai-Nilai Agama dan Moral bagi Anak Usia Dini. *ECEJ: Early Childhood Education Journal*, 2(1), 7–13.
- Maulani, G., Novianti, W., Marli'ah, S., Nur, M., Missouri, R., Romadhon, K., Listyorin, N. T., Usnur, U. H., Siregar, R. W., & Hadikusumo, R. A. (2024). Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini. Sada Kurnia Pustaka.
- Meece, J. L., & Eccles, J. S. (n.d.). *Handbook of Research on Schools, Schooling, and Human Development*.
- Nafisah, S., Yuntina, L., & Suhardjo, S. (2025). Pendidikan Pengenalan Gender pada Anak Usia Dini dengan Metode Bermain Peran di RA Al Mustaqbal. *Jurnal Ilmiah Literasi Indonesia*, 1(2), 467–475.
- Permata, V. H. P. (2022). Aplikasi Metode Bermain Peran Dalam Pengembangan Perilaku Sosial Anak di RA Al-Azhar Metro Timur. Institut Agama Islam Negeri Metro.
- Rahmat, N. H. (2018). Educational psychology: A tool for language research. *PEOPLE: International Journal of Social Sciences*, 4(2), 655–668.
- Santrock, J. W. (2024). *Educational psychology*.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Tandayu, D., & Syukri, M. (2015). Pengenalan peran gender dalam pembelajaran pada anak usia 5-6 tahun di TK. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 4(5).
- ULANI, R. R., Novita, N., & ALIMNI, A. (2024). Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini Di Tk Tunas Bangsa Kota Bengkulu. *Qalam: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(01), 20–25.
- Ummah, I. (2025). The Role of Family in Shaping Children's Gender Identity. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(1), 33–43.

-
- Wahyuni, D., Jubaidah, A., Anitasari, D., Jarwanti, J., Giyatmi, G., Rahayu, M., Sulistyarningsih, S., & Katoningsih, S. (2024). Introduction to gender in early childhood assisted by flash card media. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 15(1), 7–18.
- Wahyuni, S., Irianto, G., Sukoharsono, E. G., & Andayani, W. (2024). Board Gender Diversity and Sustainability Reporting To Preserve the Natural Environment: Past, Present, and Future Research. *Journal of Sustainability Science and Management*, 19(7), 95–119.
- Withasari, Y. (2023). Pengenalan Peran Gender Pada Anak Usia 4-6 Tahun di PAUD Al-Kindi Preschool Pangkalpinang. *Jurnal Sustainable*, 6(2), 493–499.
- Woolfolk, A. (2025). Philip Rieff's Fellow Teachers: The Death of Culture Then and Now. *Salmagundi*, 226/227, 140–231.
- Woolfolk, R. L., & Allen, L. A. (2007). *Treating somatization: A cognitive-behavioral approach*. Guilford Press.